

**PERAN KADER POSYANDU DALAM PENGAPLIKASIAN STIMULASI,
DETEKSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK
DI DESA PUCUNGKEREK KECAMATAN KALIWIRO
KABUPATEN WONOSOBO**

Yan Adi Wibawa¹, Herniyatun², Sarwono³

^{1, 2, 3} Jurusan Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong

ABSTRACT

Posyandu (integrated health center) is a monthly routine and simultaneous activity held in villages to encourage the participation of the society in observing the children growth and elderly health that very important in early detection. Data from Puskesmas (public health centre) of Kaliwiro on 2010 show that there were 14 from 3.736 children experienced growth disorder. Posyandu cadre as a leader of health in the district has a responsibility to observe and to do early stimulation on growth and development to the children appropriate with the Posyandu vision. The research was aimed to find out the role of Posyandu cadre in stimulation, detection, and early intervention for the growth of the children in Pucungkerep village, Kaliwiro sub district, Wonosobo regency. This research is a descriptive qualitative research with fenomenologic approach.

The samples were taken by using purposive sampling technique. There were seven partisipans observed in the study. Data were collected by indepth interview and observation. The results of this research have been managed in five themes, they are cadre role before Posyandu activity, during Posyandu activity, after Posyandu activity, problem emerge, and problem solving. The results show that the role of cadre on stimulation, detection, and early intervention are already on the right way according to the themes that have been categorized, but five cadre were doing height measurement and weight measurement only instead of four measurements that already formed by Indonesian ministry of health e.g height measurement, weight measurement, head's circumference and upper arm circumference. Based on those results above, it is suggested to hold training for Posyandu cadres about measurement of head's circumference and upper arm circumference, so that the role of Posyandu cadre on stimulation, detection, and early growth detection can be more effective.

Keywords: Health worker role, integrated health center, children growth.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan

melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih di dalam kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan

semasa hamil hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir dengan selamat (*intact survival*). Upaya kesehatan yang dilakukan sejak

anak masih didalam kandungan seksi anak Dinas Kesehatan ditujukan untuk Kabupaten Wonosobo yang mempertahankan kelangsungan mendapatkan skrining atau hidupnya sekaligus deteksi dini. Dari jumlah meningkatkan kualitas hidup anak tersebut 80.512 anak yang agar mencapai tumbuh kembang mendapatkan pengukuran yang optimal baik fisik, mental lingkak kepala anak (PLKA) 270 emosional maupun sosial serta anak dinyatakan tidak normal, memiliki 78.207 anak mendapatkan inteligensi kuesioner pra skrining majemuk sesuai dengan potensi skrining genetiknya (Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Kesehatan, 2006; Kementrian Kesehatan RI, 2010).

Tumbuh kembang anak merupakan suatu proses yang kontinyu, dimulai dari sejak kandungan sampai anak tumbuh dewasa. Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulangi lagi, maka masa balita ini disebut sebagai "masa emas" (*golden period*), "jendela kesempatan" (*window of opportunity*), dan "masa kritis" (*critical period*) (Departemen Kesehatan RI, 2005; Departemen Kesehatan RI, 2006; Kementrian Kesehatan RI, 2010).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo Tahun 2010 masih terdapat kasus-kasus gangguan dan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di Kabupaten Wonosobo. Total jumlah balita di Kabupaten Wonosobo Tahun 2010 adalah 176.441 anak umur 0- 6 tahun yang terdiri dari 75.763 laki-laki, dan 100.678 sisanya adalah perempuan yang terdata di bagian

perkembangan (KPSK) 155 dinyatakan tidak normal, 78.214 anak terlayani tes daya lihat (TDL) 69 anak dinyatakan tidak normal, 79.635 anak mendapatkan tes daya dengar (TDD) 52 anak dinyatakan tidak normal, 77.739 anak mendapatkan tes kesehatan mata (TKM) 60 anak dinyatakan tidak normal. Di Kecamatan Kaliwiro yang merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Wonosobo yang mempunyai jumlah balita 3736 anak umur 0- 6 tahun, 14 diantaranya mengalami gangguan tumbuh kembang.

Departemen Kesehatan n bekerja sama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah

menyusun berbagai instrumen stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak untuk anak umur 0-6 tahun, yang diuraikan dalam pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat

pelayana dasar

(Departemen Kesehatan RI, 2005; Departemen Kesehatan RI, 2006; Kementrian Kesehatan RI, 2010).

Kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela. Kader posyandu merupakan salah satu ujung tombak yang berperan dalam pendeteksian gangguan tumbuh

kembang pada anak karena (Maleong, 2004). bertatapan secara langsung dengan Penelitian ini dilaksanakan masyarakat dan berada ditengah- di Desa Pucungkerep Kecamatan tengah masyarakat Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. sehingga kader Waktu penelitian: Maret-Mei diharapkan mampu 2012 Peneliti menggunakan memberikan informasi secara dini metode *indepth interview* atau dan melaporkan hasil dari wawancara secara mendalam kegiatannya di posyandu. dan observasi atau pengamatan dalam pengumpulan data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh oleh situasi yang alamiah (Tambunan, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu meneliti pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi informan penelitian (Moleong, 2004). Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006) Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2009). Partisipan adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini penarikan informan (partisipan) menggunakan teknik *purposive sampling (nonprobability sampling)*, dimana sampel dipilih tergantung dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya

Kredibilitas adalah apakah proses dan hasil penelitian dari responden sebagai informan (partisipan) dapat diterima dan dipercaya. Pada penelitian ini uji kredibilitas menggunakan hasil rekaman dan triangulasi sumber (*triangulation*) yaitu pengecekan silang atas sumber informasi untuk mencocokkan/sebagai pembandingan beberapa temuan-temuan/data terhadap isu pokok/data yang dibahas dalam wawancara mendalam (Saryono, 2010).

Dependability adalah suatu derajat konsistensi dan stabilitas data atau proses penelitian/temuan, dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Uji *dependability* berguna untuk menetapkan apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh informan (partisipan) yang sama akan menghasilkan data yang konsisten.

Analisa data merupakan proses penataan secara sistematis atas transkrip

wawancara, data dari daftar isian dan material lain untuk selanjutnya diberi makna, baik secara tunggal maupun simultan dan disajikan sebagai temuan peneliiian (Danim, 2003). Teknik analisa data yang digunakan dalam dalam penelitian ini

adalah menggunakan model analisa mempersiapkan data menurut Milles dan Hubberman kegiatan pelayanan dalam Sugiyono (2009). Milles dan Posyandu adalah mengundang Hubberman (1984) yang dikutip oleh masyarakat atau Sugiyono (2009) mengemukakan mensosialisasikan bahwa aktifitas dalam analisa data kegiatan Posyandu, kualitatif dilakukan secara interaktif seperti hasil dan berlangsung secara terus wawancara mendalam berikut menerus pada setiap tahapan ini: "...terus penelitian sampai tuntas dan datanya mengundang sampai jenuh. masyarakat, ...sudah ada jadwal jadi tidak perlu diundang sudah pada tahu sendiri, kalau pas tanggalnya sudah pada datang." (P.01)

HASIL DAN BAHASAN

Peran kader Posyandu tentang persiapan buka hari Posyandu adalah peran dan tugas kader Posyandu dalam mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelayanan lima meja (saat pelayanan Posyandu) agar berjalan dengan baik Peran dan tugas kader

Posyandu dalam persiapan hari buka Posyandu Merupakan tugas kader yang dilakukan sebelum pelaksanaan pelaksanaan Posyandu, seperti hasil wawancara mendalam berikut ini:

1) Mempersiapkan alat dan bahan Tugas kader Posyandu sebelum buka hari Posyandu adalah mempersiapkan alat-alat dan bahan-bahan yang dipersiapkan pada kegiatan pelayanan Posyandu seperti timbangan, alat pengukur tinggi/panjang badan, pengukur LILA, dan pengukur lingkaran kepala, seperti hasil wawancara mendalam berikut ini:

"Menyiapkan alat dan bahan, ... Ada meja, buku, timbangan, dan pengukur tinggi badan, dan lingkaran kepala." (P.01)

2) Mengundang masyarakat Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh tugas dalam

3) Menghubungi Pokja Posyandu Kegiatan

u merupakan kegiatan yang mengikutseratakan semua komponen warga masyarakat dan organisasi desa yang membidangi kegiatan Posyandu, seperti hasil wawancara mendalam berikut: "PKK (dari desa yang datang)" (P.01)

4) Melaksanakan pembagian tugas Kader sebelum melaksanakan kegiatan Posyandu melakukan pembagian tugas supaya kegiatan Posyandu yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik, seperti hasil wawancara mendalam berikut: "Sudah tahu jadwalnya sendiri-sendiri, kader sudah tahu jadwalnya sendiri-sendiri." (P.07)

a. Peran kader Posyandu tentang pengaplikasian SDIDTK pada hari buka Posyandu di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo

Peran kader Posyandu pada hari buka Posyandu adalah peran serta tugas kader Posyandu dalam pelayanan lima meja (saat pelayanan Posyandu) dengan baik.

1) Pendaftaran Meja pertama pada pelayanan Posyandu saat pelaksanaan Posyandu adalah pendaftaran. Meja ini bertugas mendata semua balita yang datang untuk kegiatan Posyandu seperti hasil wawancara mendalam berikut: *"Yang pertama pendaftaran ya..."* (P.03) 2)

Pengukuran Kegiatan Posyandu pada meja dua adalah pengukuran. Pengukuran yang dimaksud berupa empat pengukuran, yaitu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, dan yang terakhir pengukuran lingkaran lengan atas.

Kegiatan Posyandu dimeja dua ini dilakukan seperti hasil wawancara mendalam berikut: *"...meja kedua penimbangan, ... eee pengukuran tinggi badan, ...berat badan, tinggi badan, ...belum ada belum dilaksanakan, mungkin alatnya yang belum ada (pengukuran lingkaran lengan atas dan pengukuran lingkaran kepala)." (P.04)*

3) Pencatatan Pelayanan Posyandu setelah pengukuran adalah pencatatan. Pencatatan merupakan bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh kader yang dituliskan pada buku

KMS balita sebagai bahan evaluasi terhadap proses tumbuh dan kembang pada balita seperti hasil wawancara mendalam berikut ini:

"...meja ketiga pencatatan, ...yang dicatat itu yaa eee biasanya turun naiknya timbangan berat badan, terus kalau tinggi badan sudah tentu naik ya." (P.04)

4) Penyuluhan Tugas yang terakhir yang dilakukan oleh kader pada pelayanan Posyandu adalah pada meja ke empat yaitu penyuluhan. Penyuluhan ini sesuai dengan buku KMS balita. Penyuluhan yang dilakukan oleh kader seperti hasil wawancara mendalam berikut:

"...penyuluhan, ...ya kalau ada yang dua bulan kok timbangannya tetap, ya maksudnya tentang gizi lah, kurang ibu memperhatikan anak cara makan atau gimana gitu (dalam bahasa Indonesia artinya "bagaimana begitu)" (P.06)

b. Peran kader Posyandu tentang pengaplikasian SDIDTK setelah buka hari Posyandu di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo

Peran kader Posyandu setelah buka hari Posyandu adalah peran serta tugas kader Posyandu setelah pelaksanaan kegiatan Posyandu yang harus dilakukan oleh kader.

1) Memindahkan catatan KMS ke buku bantu kader Tugas kader Posyandu setelah buka hari Posyandu yang

pertama adalah memindahkan

catatan KMS ke buku bantu kader. Posyandu. Kader dalam Hal ini dimaksudkan agar kader melakukan penyuluhan mempunyai bukti atau sebagai salah berpatokan pada buku KMS satu bentuk pendokumentasian yang dimiliki oleh balita.

Posyandu oleh kader Posyandu wawancara mendalam sebagai seperti hasil wawancara berikut:

mendalam berikut:

"Kita merekap hasil itu, khan kita punya tugas buku banyak setelah Posyandu itu, lha ngisi (dalam Bahasa Indonesia berarti "mengisi") dari hasil Posyandu itu, ...buku pelaporannya sendiri-sendiri." (P.03)

2) Evaluasi kegiatan dan rencana kegiatan Posyandu yang akan datang Tindakan yang dilakukan oleh kader Posyandu pada setelah buka hari hari Posyandu yang kedua adalah mengevaluasi kegiatan dan merencanakan kegiatan Posyandu yang akan datang. Hal ini dimaksudkan agar kader dapat mengevaluasi kegiatan Posyandu yang telah dilaksanakan dan dapat merencanakan kegiatan Posyandu yang dilakukan bulan berikutnya. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara mendalam antara peneliti dengan partisipan berikut: *"...khan (dalam Bahasa Indonesia bermaksud menegaskan) yang belum yang udah ditimbang nanti diteliti dulu catatannya terus nanti yang ini yang gizi buruk itu nanti dibicarakan lagi sama Bu Bidan dan kader-kadernya disitu, ...gizi kurang (ada satu)." (P.05)*

3) Penyuluhan Penyuluhan merupakan salah satu tugas kader yang diperbolehkan dalam kegiatan

"Setelah buka Posyandu yang dilaksanakan....penyuluhan, ...kalau ditempat saya itu setiap ada Posyandu biasanya ibu-ibunya dan balitanya disuruh ngumpul (dalam Bahasa Indonesia berarti "berkumpul") dulu terus kita diberi penyuluhan sama kader dan Bu Bidannya, ...yaa tentang gizi, tentang kesehatan begitu ya" (P.04).

c. Masalah-masalah yang muncul dalam pengaplikasian SDIDTK di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo Berdasarkan wawancara mendalam, terungkap beberapa masalah terkait dalam pengaplikasian SDIDTK di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

- 1) Respon anak Dalam melaksanakan kegiatan SDIDTK dalam Posyandu muncul berbagai respon anak yang muncul, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan berikut ini: "Dieneng-eneng (dalam Bahasa Indonesia berarti "dibuat diam") (anak yang nangis)" (P.01)
- 2) Alat pengukur SDIDTK

bagi kader

Fasilitas atau sarana pengukur SDIDTK merupakan sesuatu yang wajib digunakan oleh kader dalam menjalankan atau mengaplikasikan SDIDTK yaitu dalam pengukuran pertumbuhan pada balita. Alat ukur merupakan salah satu masalah yang muncul karena keterbatasan/kekurangan alat ukur, seperti hasil wawancara mendalam berikut:

"Belum ada belum dilaksanakan, mungkin alatnya yang belum ada (pengukuran LILA dan lingkaran kepala)." (P.04)

3) Kurang informasi dan pengetahuan bagi kader.

Kesamaan pemahaman atau pengetahuan diantara kader Posyandu sangat penting terutama saat pelaksanaan pengukuran guna mengetahui pertumbuhan balita. Menurut beberapa partisipan, informasi dan pengetahuan untuk kader masih kurang, karena masih ada kader yang belum mengetahui cara maupun alat yang digunakan, seperti hasil wawancara mendalam berikut:

"...belum pernah, belum tahu caranya (pengukuran LILA dan lingkaran kepala)" (P.06).

d. Cara mengatasi masalah yang muncul dalam pengaplikasian SDIDTK di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap partisipan, terungkap beberapa cara yang dilakukan oleh para kader Posyandu dalam menyalakan balita agar bisa dan mau dilakukan pengukuran, seperti kutipan wawancara mendalam berikut:

"Kita untuk anak-anaknya khan punya APE, jadi kita anaknya disuruh main-mainlah sama APE itu, kadang ya diberi PMT, ya bubur lah bubur kacang ijo, seperti kayak kalau nggak (dalam Bahasa Indonesia berarti "tidak") ya roti bolu, khan untuk menarik biar nggak (dalam Bahasa Indonesia berarti "tidak") rewel. " (P.03)

1. Peran kader Posyandu dalam pengaplikasian SDIDTK anak di Desa

Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

a. Tugas kader Posyandu sebelum hari buka

Posyandu

Kader Posyandu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini mengemukakan pendapat bahwa sudah mempersiapkan hal-hal yang menyangkut dengan persiapan hari buka Posyandu sudah karena sudah adanya

pembagian tugas dan adanya
jadwal yang
digunakan
sebagai pedoman dalam
penyelenggaraan
kegiatan lima
meja (saat Posyandu).
Berdasarkan penelitian yang
dilakukan oleh
peneliti,
kegiatan yang dilakukan oleh
kader pada tahap ini sudah
dilaksanakan sesuai aturan
yang ada. Hal ini dapat dilihat
dari adanya alat dan bahan
yang dipersiapkan/disediakan
dalam pelaksanaan kegiatan
Posyandu saat pelayanan,
adanya undangan dari kader
yang biasanya disiarkan lewat

pengeras suara sebagai bentuk undangan kepada warga, adanya kelompok kerja yang membidangi Posyandu dari kantor desa yang datang sebagai partisipan dalam kegiatan Posyandu, serta adanya pembagian tugas yang sudah ditentukan para petugas di meja.

b. Tugas kader Posyandu pada hari buka Posyandu (pelayanan lima meja).

Semua partisipan menyebutkan bahwa hari buka Posyandu adalah melakukan pelayanan kepada bayi dan balita saat pelaksanaan kegiatan Posyandu

berlangsung.

Kegiatan ini terdiri dari lima meja, tetapi kader hanya berwenang pada meja satu sampai meja empat. Hal ini dilakukan oleh kader karena menjadi tugas dan wewenang sebagai kader Posyandu.

Melihat uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas kader Posyandu dalam hari buka Posyandu adalah memberikan pelayanan kepada bayi dan balita yang datang ke Posyandu dari pendaftaran atau pendataan sampai dengan memberikan penyuluhan. Kader Posyandu di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo telah melakukan

tindakan pelayanan yang telah ditentukan oleh Departemen Kesehatan RI (2010) yaitu mendata balita yang datang saat Posyandu, mengukur

pertumbuhan balita, mencatat hasil

pengukuran, dan melakukan penyuluhan. Melihat hal ini dapat dikatakan peran dan tugas kader kurang baik karena belum melakukan semua pengukuran dari empat kriteria yang ditetapkan.

c. Tugas kader Posyandu setelah hari buka

Posyandu Partisipan

dalam penelitian ini menyebutkan bahwa tugas kader dalam kegiatan setelah hari buka Posyandu adalah merekap, mengevaluasi, dan memberikan penyuluhan.

Merekap dalam arti mencatat dan memindahkan catatan dalam KMS ke buku bantu register kader, mengevaluasi kegiatan selama berjalannya Posyandu yang telah dilaksanakan serta merencanakan kegiatan

Posyandu yang akan datang, melakukan penyuluhan atau kunjungan rumah bagi yang

bermasalah perorangan.

Hal yang disebutkan di atas belum sepenuhnya dilaksanakan oleh kader, beberapa

partisipasi menyebutkan bahwa penyuluhan dilakukan di Posyandu setelah pelaksanaan

kegiatan Posyandu selesai dan masih berada ditempat pelaksanaan Posyandu, tidak dilakukan di rumah balita yang mengalami masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas kader Posyandu adalah mencatat segala

bentuk kegiatan yang dilakukan saat pelaksanaan Posyandu serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, namun beberapa pelayanan yang ada belum semua dilakukan. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan Departemen Kesehatan RI (2010) yang menyebutkan bahwa tugas setelah hari buka Posyandu yaitu memindahkan catatan KMS ke buku bantu kader, mengevaluasi dan merencanakan kegiatan Posyandu yang akan datang, melakukan penyuluhan ke rumah bagi balita yang bermasalah.

d. Masalah-masalah yang muncul terkait dalam pengaplikasian SDIDTK di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo

1) Respon anak Banyak partisipan dalam wawancara mendalam

menyebutkan masalah yang sering dihadapi oleh sebagian partisipan adalah respon anak yang berupa menangis dan menolak saat akan dilakukan pengukuran/penimbangan.

2) Alat pengukur SDIDTK bagi kader Wawancara mendalam

yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi oleh sebagian

partisipan adalah kurang tersedianya sarana

dan prasarana pada pengaplikasian SDIDTK.

Berdasar

Siswanto (2002), menyebutkan bahwa salah satu peran dan tugas kader adalah melakukan pengukuran,

pengukuran yang dimaksud adalah

pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, dan pengukuran lingkaran lengan atas. Untuk bisa melakukan semua pengukuran tersebut harus ada alat yang digunakan sebagaimana fungsinya.

3) Kurangnya informasi dan pengetahuan bagi kader Menurut

sebagian partisipan, informasi dan pengetahuan untuk petugas kesehatan kurang, karena belum ada sosialisasi atau pembekalan

maupun pelatihan bagi kader dalam pelaksanaan pengaplikasian SDIDTK, sebaliknya jika dibarengi dengan informasi yang jelas, kader akan lebih mudah dalam melaksanakan pengaplikasian SDIDTK di Posyandu.

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama juga diperlukan informasi yang cukup dan tepat terutama diperoleh dari

pelatihan-pelatihan dan
pengayaan materi khusus.

e. Cara kader mengatasi
masalah yang muncul dalam
pengaplikasian SDIDTK di
Desa Pucungkerep Kecamatan
Kaliwiro Kabupaten
Wonosobo.

Cara yang dilakukan
kader dalam mengatasi
masalah yang muncul adalah
jenis-jenis usaha kader yang
dilakukan untuk
menghilangkan maupun
menanggulangi agar

pengaplikasian SDIDTK bisa berjalan dengan semestinya. Kegiatan ini berbeda-beda antar satu partisipan dengan partisipan lain, ada yang menggunakan APE, menggunakan PMT, dan ada yang ditimang/digendong agar anak mau dan nurut dalam pelaksanaan SDIDTK.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan :

1. Peran kader Posyandu dalam pengaplikasian stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di Desa

Pucungker
ep
Kecamatan Kaliwiro
Kabupaten Wonosobo terbagi dalam tiga peran yang utama yaitu persiapan sebelum buka hari Posyandu, saat pelaksanaan kegiatan Posyandu, dan peran setelah hari buka

Posyandu
. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peran kader di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo didapatkan hasil lima dari tujuh kader yang dipilih sebagai informan melakukan dua

pengukuran
n
pengukuran berat badan dan tinggi badan dari empat kriteria pengukuran yaitu pengukuran berat badan, tinggi badan, lingk

dan lingk lengan atas.

2. Masalah yang muncul pada pengaplikasian

stimulasi
, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di Desa

Pucungk
erep
Kecamatan

Kaliwir

o

Kabupaten Wonosobo adalah dari respon anak, kurang pengetahuan kader karena kurangnya informasi yang diperoleh kader, dan yang ketiga adalah tidak adanya alat yang digunakan untuk pelaksanaan

stimulasi
, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ummah, Basirun. 2011.

Penulisan Ilmiah.
Lembaga Penelitian,
Pengembangan dan
Pengabdian STIKES
Muhammadiyah
Gombong.

Arikunto. S. 2002. *Prosedur*

Penelitian Suatu
Pendekatan

Praktek

.
Edisi Revisi V, Jakarta :
Rinika Cipta

Astuti, Sri. 2005. *Pedoman*

Pelaksanaan Stimulasi,
Deteksi dan Intervensi
Dini Tumbuh Kembang
Anak Ditingkat

Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta:
Departemen Kesehatan RI
Badan Koordinasi Keluarga
Berencana Nasional
Provinsi Jawa Tengah.
2007. *Kiat Praktis
Keluarga Dalam
Pengasuhan Dan
Pengembangan Anak Usia
Dini.* Semarang
Departemen Kesehatan RI.
2010. *Pedoman
Pelaksanaan Stimulasi,
Deteksi dan Intervensi Dini
Tumbuh Kembang Anak
Di Tingkat
Pelayanan Kesehatan
Dasar.* Jakarta

- Departemen Kesehatan RI.
2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.* Jakarta
- Departemen Kesehatan RI.
2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Balita.* Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Identifikasi Kecenderungan Gangguan Perkembangan Motorik Pada Anak TK.* Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan ‘Beyond Centers And Circles Time (BCCT)’ (Pendekatan Sentra Dan Saat Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta
- Effendi, S; Singarimbun, Masri. 1982. *Metode penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES
- Giatno, Bambang. 2005. *Buku Pegangan Kader Posyandu.* Jawa Timur: Dinas Kesehatan
- Hudelson. 1996. *Qualitative research for health programmer.* Geneva: World Health Organization
- Kementerian Kesehatan RI.
2011. *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi.* Jakarta
2010. *Pedoman Kader Seri Kesehatan Anak.* Jakarta
- Latief, Abdul. 2009. *Diagnosis*

- Fisis Pada Anak.*
 Jakarta: Sagung Seto
- Machfoedz, Ircham. 2007.
Metodologi Penelitian.
 Jogjakarta: Kayon
- Moleong, Lexy J. 2009.
Metodologi Penelitian
Kualitatif. Bandung: Rosda
 Karya
- Mudjianto, T. *Efektivitas KMS*
Anak Balita Sebagai Sarana
Penyuluhan Gizi di Posyandu.
<http://digilib.litbang.de>
pkes.go.id. Diakses 24
 Desember 2011
- Notoatmodjo. 2002. *Metode*
Penelitian Kesehatan.
 Edisi Revisi II, Jakarta :
 Rineka Cipta
- Nursalam. 2005. *Ilmu*
Kesehatan Anak.
 Jakarta: Salemba
 Medika
- _____. 2001. *Pendekatan Praktis*
Metodologi Riset Keperawatan.
 Jakarta : CV. Sagung Seto
- Pemerintah Provinsi Jawa
 Tengah. 2006.
Kebijakan Dasar Pusat
Kesehatan Masyarakat.
 Semarang: Dinas
 Kesehatan

- Saryono. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta : Mitra Cendekia
- Siahaan, R. 2005. *Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu*.
<http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index>. Di akses tanggal 24 Desember 2011
- Siswanto. 2002. *Peran serta Posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita melalui penyuluhan kesehatan*
- Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Zulkifli. 2003. *Posyandu dan Kader Kesehatan. Pelaksanaan Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu*.
<http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index>.

di Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Jawa Tengah. Tidak dipublikasikan
